

# STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI YANG BERUSIA DI BAWAH 10 TAHUN

**Shofwatal Qolbiyyah**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: [shofwa1978@gmail.com](mailto:shofwa1978@gmail.com)

## *Abstraksi*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pembinaan akhlak santri yang berusia di bawah 10 tahun di TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan dan faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan tersebut serta bagaimana cara menanggulangnya.*

*Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Data Reduction (reduksi data), Data Display (Penyajian Data) dan Kesimpulan (Conclusion).*

*Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak santri yang berusia di bawah 10 tahun di TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan yang mulia (uswah hasanah), metode demonstrasi, metode nasehat, metode cerita.*

*Kata kunci: Akhlak; Pembinaan; Santri; Strategi*

## *Abstraction*

*This study aims to find out how the moral development strategy of students under the age of 10 years at TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan and what factors are supporting and inhibiting the implementation of the coaching and how to overcome them.*

*This research is a qualitative research, taking the background of TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study uses data reduction, data display and conclusion.*

*From the results of this study, it shows that the strategy of moral development of students under the age of 10 years at TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan uses several methods, namely the habituation method, the noble exemplary method (uswah hasanah), the*

*demonstration method, the advice method, the exemplary method. story.*

*Keywords: Morals; coaching; Students; Strategy*

## 1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT dengan fungsi dan bentuk yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia merupakan makhluk yang perlu dididik sebab manusia itu dilahirkan dalam keadaan yang tidak tahu apa-apa. Maka dari itu Allah mewajibkan umatnya untuk berpendidikan formal maupun non formal. Manusia juga diwajibkan untuk memahami pendidikan agama Islam.

Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar pembinaan akhlak anak dalam perspektis pendidikan islam mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”<sup>1</sup>

Pendidikan agama didefinisikan suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir, dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merencanakan kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran islam.<sup>2</sup>

Menurut M. Arifin bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak didik dalam pendidikan formal atau non formal.<sup>3</sup> Pada setiap anak wajib belajar ilmu pendidikan Islam, sebab melalui inilah watak-watak yang islami dapat dibentuk pada setiap diri anak. Setiap orang tua wajib memberikan bekal pendidikan Islam pada setiap anaknya, supaya keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya mempunyai akhlakul karimah dapat terwujud.

---

<sup>1</sup> Muhtadi, “Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam” dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol 2, No. 2 Januari-Juni 2017, hlm. 654

<sup>2</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 19

<sup>3</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2011), hlm. 108

### a. Pembinaan Akhlak

Akhlak ibarat keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah menggunakan fikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka keadaannya disebut “akhlak yang baik”. Jika yang ditimbulkan lebih dari itu, maka keadaannya disebut “akhlak buruk”.<sup>4</sup>

Sedangkan definisi akhlak menurut pendapat beberapa para ulama ialah sebagai berikut:

Ibn Maskawaih yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak yaitu “Suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan”.<sup>5</sup>

Imam Al-Ghazali, yang selanjutnya dikenal sebagai Hujjatul Islam (Pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Maskawih mengatakan, akhlak ialah “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>6</sup>

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan salah satu usaha yang diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur, saleh dan salehah. Dalam rangka membentuk kepribadian tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan salah, melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan. Tujuannya, agar santri dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam ajaran Islam. Kemudian dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas tanpa paksaan.

Peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

---

<sup>4</sup> Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1993), hlm. 11

<sup>5</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathhir A'raaq* (Beirut: Mansyurah Dar Al-Maktabah, 1389 H), hlm. 62, Cet. 2

<sup>6</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Ismail Ya'kub (Beirut: Dar al Fikr, 2011), hlm. 56

Karena Rasulullah SAW menjadikan baik buruk akhlak seseorang sebagai kualitas imannya. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”.<sup>7</sup> (HR. Tirmidzi no. 1162)

Apabila manusia tidak tahu apa-apa dan tidak mengetahui apapun yang ada disekelilingnya, maka pertama, Allah sangat mencelanya. Kedua tugas hidupnya tidak akan dapat dilaksanakan, karena tidak mungkin orang yang tidak tahu apa-apa itu akan menjadi seorang khalifah Allah di muka bumi atau akan dapat memenuhi janjinya dengan Tuhan. Ketiga, cita-cita hidup bahagiannya manusia mustahil akan dapat dicapai. Keempat, bahkan Allah menyatakan kalau manusia itu hanya ahli sunnatullah (hukum alam) saja, sedang dinullah (hukum agama Allah) tidak dimengertinya adalah seperti hewan saja.<sup>8</sup>

Nabi Muhammad SAW adalah seorang rasul yang diutus pada saat terjadi kebobrokan akhlak. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak yang terpuji. Sebagaimana hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak”.<sup>9</sup>

Ajaran-ajaran akhlak Rasulullah adalah ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an, yang di dalamnya mengajarkan bagaimana moral individu manusia terhadap kehidupan sosial dan kehidupan agamanya. Secara garis besar, mengajarkan tentang tata cara bagaimana seharusnya hidup di dunia, dan menjelaskan bagaimana seharusnya perilaku manusia. Yaitu dalam berpikir, merasa dan bertindak, baik untuk dirinya yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Akhlak merupakan salah satu usaha yang diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur, saleh dan

<sup>7</sup> Imam Zabidi, *Ringkasan Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 101

<sup>8</sup> Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), hlm. 112

<sup>9</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 22

salehah. Dalam rangka membentuk kepribadian tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan salah, melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan. Tujuannya, agar santri dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam ajaran Islam. Kemudian dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas tanpa paksaan.

Menurut Mathis, pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi.<sup>10</sup>

Pembinaan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Pembinaan akhlak ini terasa semakin diperlukan terutama pada zaman modern ini. Dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, jikalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Seperti realita sekarang ini yang banyak ditemukan di beberapa media massa.

Akhlak menjadi fokus seluruh agama-agama semua termasuk agama Islam. Akhlak adalah tema yang selalu menjadi perhatian besar para ulama islam dan akan terus demikian sepanjang hidup. Akhlak adalah risalah terpenting yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW.

Penanaman akhlak pada seorang anak perlu dibina sejak ia masih berusia dini. Dengan menanamkan akhlak kepada seseorang sejak dini, maka tidak akan dikhawatirkan pada diri seseorang untuk bertindak pada hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma islam. Apalagi untuk zaman-zaman sekarang ini banyak sekali hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, seperti: minum minuman keras, zina, melakukan tindak kriminalitas, menonton film-film terlarang (pornografi), memakai barang-barang terlarang (sabu-sabu, ganja, dan

---

<sup>10</sup> Dwi Rosa Evaliani dalam [digilib.unila.ac.id/930/9/BAB%20II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/930/9/BAB%20II.pdf), diakses pada 22 Mei 2020

<sup>11</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 49

lain sebagainya). Untuk menjauhkan anak pada hal-hal yang negatif pada dirinya dibutuhkan seseorang untuk menanamkan akhlak yang baik. Dalam hal ini, orang pertama adalah keluarga yang berperan penting dalam menanamkan akhlak. Setelah orang tua mampu menanamkan akhlak yang baik pada anak-anaknya, hendaklah setiap orang tua mengawasi bagaimana pergaulan dengan teman-temannya, lingkungan disekitarnya apakah mendukung untuk merubah anak mempunyai akhlakul karimah. Karena pada hakekatnya, lingkungan dimana anak itu berada dan teman-temannya juga berpengaruh dalam pembentukan watak seorang anak. Maka dari itu, tugas dari orang tua salah satunya lebih berusaha untuk menanamkan akhlakul karimah pada anaknya sejak dini. Agar anak tersebut tidak terpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya diantara teman-temannya yang sekiranya membawa pengaruh negatif.

TPQ Al-Ma'ruf adalah TPQ yang mempunyai sejarah menarik, pada awal mula pondok ini didirikan yaitu dimulai dari sebuah langgar/musholla tempat beribadah yang terbuat dari bambu, lalu berkembang sedikit demi sedikit hingga mempunyai bangunan TPQ 5 ruangan, serta semakin berkembang sehingga mulai ada santri yang mondok dan kedepannya akan di bangun sekolah MI. Di sisi lain TPQ Al-Ma'ruf ini juga memprioritaskan di bidang pembinaan akhlak pada santri-santrinya.

## **b. Review Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan di atas, antara lain:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Praptama pada tahun 2016 yang berjudul “Penanaman Akhlak Santri di TPA an-Nur Perum Pulau Singkep Taman Asri Sukabumi Bandar Lampung”.<sup>12</sup> Dalam penulisannya mengungkapkan penanaman akhlak meliputi tentang pembahasan sumber akhlak, pendidikan non formal, dan ruang lingkup pendidikan non formal.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Muhaiminah Darajat pada tahun 2009 yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa-siswi SD Negeri Ungaran 1

---

<sup>12</sup> Bagus Praptama, *Penanaman Akhlak Santri di TPA an-Nur Perum Pulau Singkep Taman Asri Sukabumi Bandar Lampung*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2016)

Yogyakarta”.<sup>13</sup> Dalam penulisannya membahas tentang bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan siswanya.

Atas dasar itulah peneliti terdorong untuk mengkaji lebih mendalam tentang Strategi Pembinaan Akhlak Santri yang berusia di bawah 10 tahun di TPQ Al-Ma’ruf Sukorame Lamongan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono menjelaskan metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting).<sup>14</sup> Melalui penelitian kualitatif, peneliti akan menemukan orang yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan dan di sini akan mewawancarai pengurus pondok atau ustadz-ustadzahnya tentang bagaimana proses strategi pembinaan akhlak santri yang ada di TPQ Al-Ma’ruf Sukorame Lamongan.

Usaha dalam mengumpulkan data, peneliti berusaha mencari informasi-infomasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, dengan menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>15</sup> Jadi observasi dapat dilakukan dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan informasi dan data tentang letak geografis, keadaan TPQ, kondisi organisasinya dan lain-lain.

### b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan

---

<sup>13</sup> Muhaiminah Darajat, *Upaya Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa-siswi SD Negeri Ungaran I Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 2009)

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 8

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *“Metode Penelitian Pendidikan”* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 220

adalah wawancara semi struktur, yaitu merupakan kombinasi dari wawancara terpimpin dan tidak terpimpin, dimana pedoman wawancara disusun terlebih dahulu kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan lapangan.<sup>16</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu atau lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>17</sup>

Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh data berupa arsip-arsip, data-data, catatan-catatan yang berkaitan dengan strategi pembinaan akhlak di TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan.

Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman<sup>18</sup> yaitu:

a. Kondensasi data (*data condensation*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data, penyajian data, reduksi data dan kesimpulan-kesimpulan.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis lalu disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

c. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Paparan Data Penelitian

Strategi pembinaan akhlak santri yang berusia dibawah 10 tahun di TPQ Al-Ma'ruf adalah melalui metode pembiasaan,

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 329

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 388

metode keteladanan yang mulia (*uswah hasanah*), metode demonstrasi, metode nasehat dan metode cerita.

Temuan diatas sesuai dengan pelaksanaan pendidikan di TPQ Al-Ma'ruf yang melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan yang mencakup segi keagamaan guna untuk mengusahakan terbentuknya manusia yang berbudi luhur (*al-akhlaq al-karimah*) dengan pengalaman keagamaan yang konsisten (*istiqomah*).<sup>19</sup>

Hasil wawancara dengan ustadzah TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan guna mengetahui metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, yaitu:

“Didalam strategi pembinaan akhlak metode yang biasa saya gunakan adalah kombinasi antara metode pembiasaan, keteladanan yang mulia, demonstrasi, nasehat dan ceramah.”<sup>20</sup>

Pemilihan metode ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode tersebut sangat membantu para ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi kepada santri sehingga proses mengaji di TPQ berjalan dengan efektif, dan tercipta suasana yang menyenangkan. Adapun penjelasan metode yang digunakan di TPQ Al-Ma'ruf adalah sebagai berikut :

#### 1) Metode Pembiasaan

Yang dimaksud dengan pembiasaan adalah seorang pendidik harus melatih santri didiknya agar terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik. Pendidik hendaknya membiasakan santri memegang teguh akidah dan bermoral sehingga santri akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akidah Islam yang kuat, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Malah lebih jauh, peserta didik akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan kepada santri sedini mungkin, karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan mereka sehari-hari. Oleh karena itu pembiasaan

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta : Dirjen kelembagaan Agama Islam, 2013), hlm. 64

<sup>20</sup> Minfitriyah, Ustadzah TPQ Al-Ma'ruf Sukorame-Lamongan, *Wawancara*, Lamongan: 05 Juni 2020

merupakan cara yang sangat efektif dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa santri khususnya santri usia TPQ. Sedangkan pembiasaan yang bersifat jasmani yaitu ustadz /ustadzah atau orang tua harus membiasakan dan melatih santri didik agar bisa melakukan shalat, berdo'a, membaca Al-Qur'an (menghafal surat-surat pendek), dan shalat berjamaah, sehingga peserta didik lama kelamaan akan tumbuh rasa senang untuk melaksanakan ibadah tersebut. Dari rasa inilah, santri didik akan timbul kesadaran untuk melakukan tanpa adanya suruhan dan paksaan orang lain.<sup>21</sup>

## 2) Metode Keteladanan yang Mulia (Uswah Hasanah)

Yang dimaksud dengan keteladanan adalah ustadz/ustadzah atau orang tua harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada santri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun spiritual, karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya santri. Jika seseorang pendidik jujur, berakhlak mulia, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar santri akan tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat mulia ini.

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, nilai-nilai keagamaan diasampaikan melalui contoh teladan yang baik dari seorang pendidiknya atau ustadz/ustadzah. Pada masa Rasulullah SAW, dakwah yang beliau pergunakan hampir 75% dengan menggunakan metode contoh atau tingkah laku atau perbuatan yang baik. Sedangkan Rasulullah itu sendiri merupakan contoh teladan utama yang menjadi kiblat dari segala perbuatan pengikutnya. Hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta, Rajawali Pers, 2011), hlm. 296

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 450

### 3) Metode Demontrasi

Metode demontrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang ustadz/ustadzah atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan sesuatu. Misalnya cara mengambil wudhu, cara mengerjakan shalat jenazah.<sup>23</sup>

Metode demontrasi merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu santri untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung didalamnya, dan cara yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif atau dengan pengertian lain yang lebih sederhana adalah suatu metode mengajar dimana seorang ustadz atau orang lain yang sengaja diminta atau santri sendiri memperlihatkan pada teman-teman sebayanya tentang suatu proses melakukan sesuatu. Misalnya proses cara mengambil air wudhu, proses cara mengerjakan shalat jenazah, proses cara melakukan thowaf haji atau umrah, mengadakan eksperimen mengenai debu atau tanah yang dapat dipergunakan untuk tayamum.<sup>24</sup>

### 4) Metode Nasehat

Metode ini paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik terhadap santri dalam proses pendidikan. Dalam Islam memberikan nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita sesama muslim. Hal ini seperti tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 3, sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “1. Demi masa. 2. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 67

(dalam footnote)

<sup>24</sup> Sebagaimana dikutip dalam *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 123

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hlm. 601

Agar nasehat dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a) Gunakanlah kata dan bahasa yang baik, sopan serta mudah difahami.
- b) Jangan menyinggung perasaan.
- c) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan santri atau orang yang kita nasehati.
- d) Pilihlah waktu yang tepat ketika memberi nasehat.
- e) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat
- f) Berikan penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita memberi nasehat.

#### 5) Metode Cerita

Metode bercerita merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk memberi pengalaman belajar kepada anak. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang bisa ditangkap oleh anak, sehingga anak bisa dengan mudah memahami cerita juga meneladani hal baik yang terkandung dalam isi cerita yang disampaikan.<sup>26</sup>

Dalam model pembelajaran bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita. Melalui metode pembelajaran bercerita anak akan bisa mengembangkan kemampuan bahasanya, bisa mengulang bahasa yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana, sehingga metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

Indikator dari keberhasilan strategi dalam pembinaan akhlak santri yaitu:

- a) Para santri bersemangat dalam beribadah kepada Allah seperti sholat, puasa, berdzikir, berdoa dan lain-lain.
- b) Santri mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya serta berusaha memahaminya.
- c) Santri terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia).
- d) Santri mampu menceritakan kembali tentang apa yang sudah dijelaskan.
- e) Santri menerapkan ajaran yang bersifat baik (akhlak mulia) dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>26</sup> Si Manis, *Pengertian Metode Bercerita, Tujuan, Fungsi, Manfaat, Bentuk, Jenis, Kelebihan, Dan Kekurangan Metode Pembelajaran Bercerita*, 2019

Berdasarkan hasil wawancara pada saat prasurvey terhadap kepala TPQ sekaligus ustadz TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan, diperoleh gambaran tentang membina akhlak santri, sebagaimana keterangan dibawah ini :

“Saya sebagai Ustadz beserta ustadzah yang lain telah melakukan berbagai cara dalam membina akhlak santri, diantaranya yang saya lakukan adalah menanamkan nilai-nilai agama, memberikan contoh perbuatan yang baik, mengadakan kegiatan keagamaan, membimbing tata cara beribadah, menegur dan memberi sanksi yang berakhlak buruk, memotivasi untuk beribadah kepada Allah”.<sup>27</sup>

Berdasarkan keterangan diatas tersebut jelas bahwa ustadz/ustadzah di TPQ Al-Ma'ruf Sukorame-Lamongan telah melakukan berbagai macam metode atau cara dalam pembinaan akhlak santri. Dari uraian diatas pula dapat dilihat bahwa pembinaan akhlak menanamkan berbagai macam akhlak yang terpuji, baik akhlak kepada Allah dan juga akhlak kepada sesama manusia demi menciptakan akhlak peserta didik yang baik dan jauh dari akhlak buruk.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadz Fikri, beliau adalah salah satu ustadz yang mengajar kitab akhlak di TPQ Al-Ma'ruf, adapun hasil wawancaranya adalah:

“Di TPQ ini ada beberapa kitab akhlak yang memang diajarkan kepada santri, baik santri putra maupun putri, dan kebetulan saya mengajar salah satu kitab akhlak tersebut. Esensi dari kitab yang saya ajarkan adalah tentang tata cara membentuk akhlak, sedangkan untuk metode pengajarannya sendiri menggunakan metode cerita. Pertama ustadz yang mengajar menerangkan kitab lalu diselingi dengan tanya jawab, setelah itu kami juga mengkombinasikan dengan metode keteladan”.<sup>28</sup>

Wawancara dengan ustadzah minfitriyah yaitu :

“jumlah santri di TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan ini hampir ada 190 santri, yang dilakukan santri ketika datang melakukan do'a terlebih dahulu, kemudian membaca deresan atau tadarus dan mengaji Al-Qur'an, dan setelah mengaji,

---

<sup>27</sup> Fikri, Kepala TPQ dan Ustadz TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan, *Wawancara*, Lamongan: 05 Juni 2020

<sup>28</sup> *Ibid.*

tadarus lagi dan membaca do'a-do'a, serta yang dilakukan santri ketika bertemu dengan ustadz, orang tua dan temannya yaitu disini kami dalam membiasakan bergaul karena memang persoalan akhlak ini sesuatu yang sangat penting dan itu yang menjadi tujuan utama kita adalah dalam menuntut ilmu itu seharusnya ilmu itu harus menjadi cahaya bagi dirinya, keluarganya maupun orang lain. Minimal dalam bertemu guru itu mengucapkan salam, kemudian salaman dan mencium tangan begitu juga dengan orang tua mereka kami tetap mengajarkan pembiasaan-pembiasaan karena ukuran anak-anak sekarang ini kan usia dini dari tingkat TK Kalau kita lihat kelas formalnya itu ada yang TK bahkan ada yang belum TK kemudian SD kelas satu, dua, dan tiga sampai kelas 6 Jadi kita membina itu selain transfer ilmu kita juga transfer nilai-nilai. Nah itu yang kita lakukan pembiasaan-pembiasaan.<sup>29</sup>

**Tabel 3.1**  
**Pembelajaran dalam pembinaan akhlak santri di TPQ Al-Ma'ruf Sukorame-Lamongan**

Jenis akhlak		Pembinaan yang dilakukan
Akhlak terpuji	Akhlak kepada Allah SWT	Melaksanakan sholat wajib di Mushola TPQ (Dhuhur dan Ashar)
		Mengadakan kegiatan keagamaan (isra' miraj, Maulid Nabi, Pesantren Kilat)
		Membiasakan membaca Do'a-do'a dan tadarus Al-Qur'an sebelum dimulainya mengaji
		Membimbing tata cara ibadah (sholat, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir)
Akhlak kepada sesama manusia		Membiasakan salam kepada para ustadz/ustadzah
		Memberikan contoh yang baik (ucapan, perbuatan, pakaian)
		Menegur santri yang berakhlak buruk (lisan dan tulisan)

<sup>29</sup> Minfitriyah, *Ustadzah TPQ Al-Ma'ruf Sukorame-Lamongan*, wawancara 05 Juni 2020

### **b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Santri di TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan**

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari sumber data melalui wawancara dan hasil pengamatan yang penulis peroleh selama terjun ke lapangan, maka hasil analisis tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak santri di TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

#### 1) Faktor Pendukung

##### a) Komitmen dengan Orang Tua

Berdasarkan interview dengan Kepala TPQ diperoleh keterangan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak santri di TPQ Al-Ma'ruf adalah adanya komitmen yang kuat dari kepala TPQ untuk memajukan TPQ, meningkatkan kedisiplinan santri dan meningkatkan akhlak santri.

Hasil wawancara dengan kepala TPQ mengenai faktor pendukung yaitu :

“Menurut saya yang mendukung untuk kegiatan belajar mengaji disini itu salah satunya juga orang tua, karena orang tua sudah mempercayai bahwa anak yang awalnya belum bisa mengaji sekarang sudah bisa mengaji dikarenakan juga mengaji di TPQ Al-Ma'ruf ini”.<sup>30</sup>

Ustad/ustadzah juga berperan sebagai salah satu faktor pendukung dikarenakan para ustadz dan ustadzah yang memegang kendali penuh terhadap akhlak santri. Jika ada ustadz/ustadzah yang tidak mau konsisten atau mempunyai sikap yang acuh terhadap santinya, maka dapat dipastikan akhlak santri juga menjadi buruk. Oleh karena itu, konsistensi ustadz/ustadzah dalam proses pembinaan akhlak sangat dibutuhkan untuk menjadikan akhlak santri menjadi lebih baik lagi.

Selain oleh kepala TPQ dan ustadz/ustadzah, orang tua juga turut berperan penting dalam pembinaaan akhlak dirumah, orang tua diharapkan melakukan pengulangan tentang apa yang telah diajarkan para ustdzah kepada anaknya. Selain itu,

---

<sup>30</sup> Fikri, Kepala TPQ dan Ustadz TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan, *Wawancara*, Lamongan 05 Juni 2020

penanaman nilai agama juga dapat dilakukan dengan menganjurkan anak untuk mengaji dan sholat ketika dirumah.

b) Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil dokumentasi, bahwa TPQ Al-Ma'ruf Sukorame-Lamongan memiliki sarana gedung atau ruangan yang memadai, sehingga mendukung dalam melakukan pembinaan akhlak kepada para santri.

c) Peran Serta Orang Tua

Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung setiap program pembinaan akhlak santri di TPQ Al-Ma'ruf serta kesadaran orang tua memotivasi anaknya

Berikut wawancara dengan Ibu Sri Suyeni salah satu wali santri yang anaknya belajar mengaji di TPQ Al-Ma'ruf Sukorame-Lamongan:

“Iya mendukung karena membuat anak-anak itu menjadi lebih mau belajar mengaji. Alhamdulillah juga ada perubahan karena sebelumnya dia tidak mau belajar mengaji, karena melihat temannya banyak yang mengaji jadinya ikut mengaji sehingga dia bisa hafal surat-surat pendek, wudhu, sholat dan kadang ada asmaul husna bisa hafal sedikit-sedikit bisa menghafalkan, tidak bisa langsung hafal 99 belum bisa. Selain itu ada manfaatnya soalnya apalagi kita ini orang tua, karena kalau diajarkan sama orang tua anak-anak itu susah, jadi perlu ada peningkatan harus ngaji diluar.”<sup>31</sup>

2) Faktor Penghambat

Secara umum pembelajaran mengaji di TPQ Al-ma'ruf Sukorame-Lamongan belum sepenuhnya berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan ustadz/ustadzahnya. Sesuai yang telah diungkapkan oleh Ustadz fikri yang mengatakan bahwa:

“Setiap pelaksanaan kegiatan pasti ada kendala atau penghambat baik dari faktor internal maupun eksternal, begitupun dengan pelaksanaan pembinaan akhlak santri. Hambatan atau kendala yang saya rasakan, kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan, sehingga mereka terlebih dahulu diingatkan untuk mengikuti kegiatan, pada waktu kegiatan mengaji TPQ biasanya terdapat ustadz/ustadzah yang berhalangan hadir, susah untuk

---

<sup>31</sup> Sri Suyeni, Wali Santri TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan, *Wawancara*, Lamongan 05 Juni 2020

memberikan sikap tegas terhadap santri yang melakukan pelanggaran, ustadz/ustadzah susah menyamakan visi dan misi dalam mengajar, karena masih terbilang muda usianya, pembelajaran terkadang masih bersifat monoton”.<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa, di TPQ Al-Ma’ruf Sukorame-Lamongan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak problematika yang dihadapi bersifat wajar dan bukan suatu hal yang fatal.

Suatu kegiatan yang sudah direncanakan tidak akan bisa berjalan ataupun berhasil secara maksimal tanpa adanya faktor pendukung. Pembelajaran mengaji pada TPQ hakekatnya adalah pola interaksi antara santri dengan lingkungannya, sehingga terjadi suatu perubahan kearah yang lebih baik. Dalam interaksi pula banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

- a. Strategi pembinaan akhlak santri di TPQ Al-Ma’ruf Sukorame Lamongan dengan menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode Nasehat dan metode Cerita.
- b. Faktor pendukung dan penghambat strategi pembinaan akhlak santri di TPQ Al-Ma’ruf Sukorame Lamongan, yaitu :
  - 1) Faktor Pendukung
    - a) Adanya komitmen dengan orang tua
    - b) Adanya sarana dan prasarana
    - c) Peran orang tua
  - 2) Faktor Penghambat
    - a) Kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan, sehingga mereka terlebih dahulu diingatkan untuk mengikuti kegiatan.
    - b) Pada waktu kegiatan mengaji TPQ biasanya terdapat ustadz/ustadzah yang berhalangan hadir.

---

<sup>32</sup> Fikri, Kepala TPQ dan ustadz TPQ Al-Ma’ruf Sukorame Lamongan, *Wawancara* 05 Juni 2020

- c) Susah untuk memberikan sikap tegas terhadap santri yang melakukan pelanggaran.
- d) Ustadz/ustadzah susah menyamakan visi dan misi dalam mengajar, karena masih terbilang muda usianya.
- e) Pembelajaran terkadang masih bersifat monoton.

## 5. Saran-saran

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, akhirnya penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Kepada kepala TPQ diharapkan agar lebih memfokuskan terhadap aspek akhlak di dalam diri setiap santri, karena pada dasarnya akhlak adalah cerminan tentang kadar ketaqwaan seseorang dan bukankah Rasulullah diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak.
- b. Untuk ustadz/ustadzah, setiap kegiatan yang akan dilaksanakan di TPQ hendaknya direncanakan dengan sebaik mungkin, agar dapat berjalan dengan lancar, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dari waktu ke waktu .
- c. Untuk santri, diharapkan dapat menaati peraturan yang dibuat oleh pihak TPQ, dengan cara tidak melanggar peraturan-peraturan yang dibuat oleh pihak TPQ.
- d. Kepada orang tua, supaya meningkatkan kerjasamanya dengan pihak sekolah terutama dalam pendidikan agama dan pengawasan dirumah.
- e. Bagi peneliti berikutnya, tentunya penelitian ini masih banyak kekurangan dan terbatas hanya di lingkungan TPQ, sehingga boleh jadi di TPQ yang lain akan ditemukan cara-cara untuk pembinaan akhlak yang berbeda. Sehingga hasil penelitian ini masih perlu dikembangkan oleh peneliti-peneliti berikutnya.

## Daftar Pustaka

- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010)
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Ismail Ya'qub (Beirut: Dar al Fikr, 2011)
- Anwar, Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)
- Baradja, Umar, *Bimbingan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1993)

- Darajat, Muhaiminah, *Upaya Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa-siswi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009)
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta : Dirjen kelembagaan Agama Islam, 2013)
- Evaliani, Dwi Rosa, dalam [digilib.unila.ac.id/930/9/BAB%20II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/930/9/BAB%20II.pdf), diakses pada 22 Mei 2020
- Fikri, Kepala TPQ dan Ustadz TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan, *Wawancara*, Lamongan: 05 Juni 2020
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2011)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta, Rajawali Pers, 2011)
- Manis, Si, *Pengertian Metode Bercerita, Tujuan, Fungsi, Manfaat, Bentuk, Jenis, Kelebihan, Dan Kekurangan Metode Pembelajaran Bercerita*, 2019
- Maskawaih, Ibnu, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathhir A'raaq* (Beirut: Mansyurah Dar Al-Maktabah, 1389 H) Cet. 2
- Minfitriyah, *Ustadzah TPQ Al-Ma'ruf Sukorame-Lamongan*, wawancara 05 Juni 2020
- Minfitriyah, *Ustadzah TPQ Al-Ma'ruf Sukorame-Lamongan, Wawancara*, Lamongan: 05 Juni 2020
- Muhtadi, "Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam" dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol 2, No. 2 Januari-Juni 2017
- Nana Syaodih Sukmadinata, "*Metode Penelitian Pendidikan*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003)
- Prapta, Bagus *Penanaman Akhlak Santri di TPA an-Nur Perum Pulau Singkep Taman Asri Sukabumi Bandar Lampung*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2016)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Suyeni, Sri, Wali Santri TPQ Al-Ma'ruf Sukorame Lamongan, *Wawancara*, Lamongan 05 Juni 2020

Zabidi, Imam, *Ringkasan Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)

Zaini, Syahminan, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982)

Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004)(dalam footnote)